BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mihrab dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah ruang kecil di langgar atau di masjid, tempat imam berdiri waktu salat berjamaah. Pengertian ini sesungguhnya tidak benar karena pada masjid-masjid kuno di luar Indonesia, imam tidak memimpin salat di dalam ruang mihrab. Menurut Ensiklopedi Islam, mihrab disebut lima kali dalam Alquran. Empat dalam bentuk tunggal dan satu dalam bentuk jamak. Masing-masing kata mihrab disebut dalam Alquran surah Ali Imran ayat 37 dan 39, surah Maryam ayat 11, surah Sad ayat 21, dan surah Saba ayat 13. Dalam beberapa ayat ini, mihrab digambarkan sebagai sebuah ruangan seperti pada surah Maryam ayat 11 yang berbunyi :

Maka, ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaknya kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.

Penjelasan ini tidak menerangkan bentuk dan wujud dari mihrab sesungguhnya. Ibnu Katsir seorang pemikir dan ulama muslim menerangkan bahwa mihrab disini menunjukkan Nabi Zakariya AS keluar dari Masjidil Aqsa menuju kaumnya yang berada di luar masjid.

Mihrab pada masjid yang dibangun setelah Rasulullah Saw. di Timur Tengah memiliki bentuk mihrab dengan ornamen-ornamen dan kaligrafi, hal

ini pun menjadi acuan bagi masjid-masjid di Negara lain. Namun berbeda dengan apa yang terjadi di Indonesia, mihrab yang dibangun pada masa Islamisasi di Indonesia tidak dihiasi dengan ornamen dan kaligrafi seperti mihrab di masjid-masjid yang ada di Timur Tengah. Mihrab pada masjid kuno di Indonesia dibuat dengan bentuk yang sederhana, tidak dihiasi dengan ornamen atau kaligrafi.

Selain mihrab, komponen lain yang memiliki peran penting dalam bangunan masjid adalah mimbar. Mimbar merupakan podium yang digunakan khotib untuk menyampaikan khutbah. Mimbar sendiri telah ada semenjak jaman Rasulullah Saw. dan menjadi podium yang digunakan beliau dalam khutbah pada saat salat Jumat atau hari raya tertentu. Mimbar Rasulullah Saw. dibuat dengan beberapa anak tangga dan terdapat kursi diatas podium tersebut. Meskipun mimbar hanya digunakan pada saat-saat tertentu, namun mimbar menjadi perhatian yang khusus terhadap elemen interior masjid selain mihrab.

Mimbar di mancanegara dibuat dengan ornamen dan kaligrafi sama halnya dengan mihrab pada masjid kuno mancanegara. Di Indonesia sendiri, khusunya pada masjid kuno, mimbar biasanya terbuat dari ukiran kayu. Mimbar di Indonesia pada umumnya memiliki bentuk yang serupa yaitu sama-sama memiliki bagian tangga yang ada di depan bagian mimbar, berbeda dengan mimbar modern yang memiliki anak tangga dibagian belakang. Sehingga, arah khotib memasuki mimbar berbeda.

Mihrab dan mimbar yang merupakan artefak budaya, merupakan objek simbolik yang dapat diteliti maknanya. Lebih dari itu, mihrab dan mimbar yang terdapat pada masjid kuno di daerah Jawa mendapat pengaruh kebudayaan Jawa. Hal ini dapat dilihat dari visualisasi yang dipenuhi oleh ornamen-ornamen khas Jawa. Sehingga, makna simbolik mihrab dan mimbar dapat ditemukan dengan cara menghubungkan cara berpikir masyarakat Jawa yang memiliki andil dalam pembangunan visualisasi mihrab dan mimbar, dengan visualisasi yang juga dipengaruhi masa Hindu-Budha. Dari visualisasi ornamen-ornamen yang ada pada mihrab dan mimbar, dapat diteliti wujud estetiknya melalui bentuk, warna, ornamen dan material.

Penilitian yang mengkaji mengenai makna simbolik dan wujud estetik khususnya pada mihrab dan mimbar pada masjid kuno di daerah Jawa masih sedikit sekali ditemui. Berangkat dari hal inilah, penulis mencoba untuk meneliti mengenai makna simbolik dan wujud estetik pada mihrab dan mimbar masjid kuno di daerah Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas agar tidak menjadi pelebaran pembahasan, maka perlu adanya beberapa rumusan masalah. Adapun permasalahan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Setiap daerah memiliki unsur budaya yang direpresentasikan melalui sebuah bangunan termasuk bangunan masjid di Jawa.

2. Ukiran dan ornamen yang ada pada mihrab dan mimbar masjid kuno di Pulau Jawa mendapatkan pengaruh dari masa sebelum Islamisasi yaitu Hindu-Budha.

Dari butir-butir diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana makna simbolik dan bentuk estetik mihrab dan mimbar di masjid kuno Jawa ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Luasnya objek dan masalah yang diteliti, maka penulis merasa perlu menuliskan ruang lingkup penelitian meliputi hal berikut:

1. Penelitian akan dilakukan di daerah Lamongan (Jawa Timur), Banten (Jawa Barat), Demak (Jawa Tengah) dan Cirebon (Jawa Barat).
2. Studi kasus pada penelitian ini adalah mengenai mihrab dan mimbar masjid kuno di Jawa yaitu Masjid Sendang Duwur (Jawa Timur), Masjid Agung Banten (Jawa Barat), Masjid Agung Demak (Jawa Tengah), Masjid Agung Kasepuhan Cirebon (Jawa Barat).
3. Penelitian dilakukan pada bulan April-Agustus 2016 di Bandung, Jawa Barat.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah:

1. Mengetahui makna simbolik dan wujud estetik yang terdapat pada mihrab dan mimbar masjid kuno Jawa pada Masjid Sendang Duwur, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Kasepuhan Cirebon.
2. Mengetahui makna simbolik dan wujud estetik yang terdapat pada mihrab dan mimbar masjid kuno Jawa pada Masjid Sendang Duwur, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Kasepuhan Cirebon.
3. Mengetahui ciri khas ornamen dan bentuk visual pada mihrab dan mimbar masing-masing masjid kuno Jawa pada Masjid Sendang Duwur, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Kasepuhan Cirebon.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa butir yaitu:

1. Diharapkan dapat memberikan kejelasan lebih rinci bagaimana makna simbolik dan wujud estetik pada mihrab dan mimbar masjid kuno di Jawa.
2. Menambah khasah ilmu pengetahuan arsitektur bangunan masjid serta menambah wawasan informasi mengenai mihrab dan mimbar yang ada pada masjid-masjid kuno di Jawa sehingga dapat membuka wawasan bagaimana

simbol visual hadir tidak lepas dari kepentingan di balik simbol visual tersebut dan apa yang menjadi pengaruhnya.

1.6 Hipotesa Kerja

Mihrab dan mimbar pada Masjid Kuno Jawa dipengaruhi oleh kebudayaan pra Islam yang mengalami transisi budaya dari kebudayaan Hindu-Budha pada seni tradisi Jawa khusunya kebudayaan Majapahit yang sempat Berjaya di daerah Jawa. Simbolik yang ada pada bangunan mihrab dan mimbar Masjid Kuno Jawa dapat memberikan representasi dari makna-makna masa pra Islam.

1.7 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini akan membahas mengenai makna simbolik dan estetis mihrab dan mimbar pada masjid-masjid kuno di Jawa dengan mengambil beberapa sampel seperti Masjid Sendang Duwur, dimana masjid ini merupakan masjid tua yang dibangun pada tahun 1561 M dimana pada bagian timur bangunan masjid ini terdapat pemakaman Sunan Sendang Duwur (pendiri Masjid Sendang Duwur) dan keluarganya. Masjid kedua yang akan dijadikan diteliti adalah Masjid Agung Banten. Masjid ini merupakan masjid yang didirikan tahun 1570 M dengan bentuk atap yang bertumpuk lima, menyerupai bentuk Pagoda China. Masjid ketiga yang akan diteliti adalah Masjid Agung Demak (1479 M), merupakan masjid yang menjadi situs sejarah yang penting terkait penyiaran Islam di tanah Jawa dan menjadi

penanda kekuatan Kerajaan Demak. Masjid keempat adalah Masjid Agung Kasepuhan Cirebon (1498M). Bangunan masjid ini menyerupai Masjid Agung Demak dan sama-sama menjadi situs sejarah penting dalam penyiaran agama Islam. Masjid-masjid ini akan diteliti sehingga menghasilkan sebuah deskripsi mengenai bentuk estetik pada mihrab dan mimbar yang kemudian akan diketahui makna dibalik simbolik tersebut.

Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah:

1) Pengumpulan data yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan data penelitian yang ada di lapangan melalui data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian dipilih dan dikelompokkan berdasarkan kemiripan data;

2) Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang terkumpul untuk dikategorikan. Data yang telah dikategorikan tersebut diorganisir sebagai bahan penyajian data;

3) Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilaksanakan dengan cara deskriptif yang didasarkan kepada aspek yang diteliti. Dengan demikian, kemungkinan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti;

4) Simpulan data berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pertanyaan singkat dan mudah dipahami dengan menguji pada pokok permasalahan yang diteliti.

Simpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data akhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan yang ada di lapangan, penyimpangan dan metode pencarian atau pengamatan ulang yang digunakan untuk catatan penelitian (Sugiyono, 2009:338)

1.8 Penelitian Kualitatif Deskriptif

Sebagai penelitian kajian budaya (*cultural studies*), penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat pospositivisme, yang sering disebut sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai bobot atau

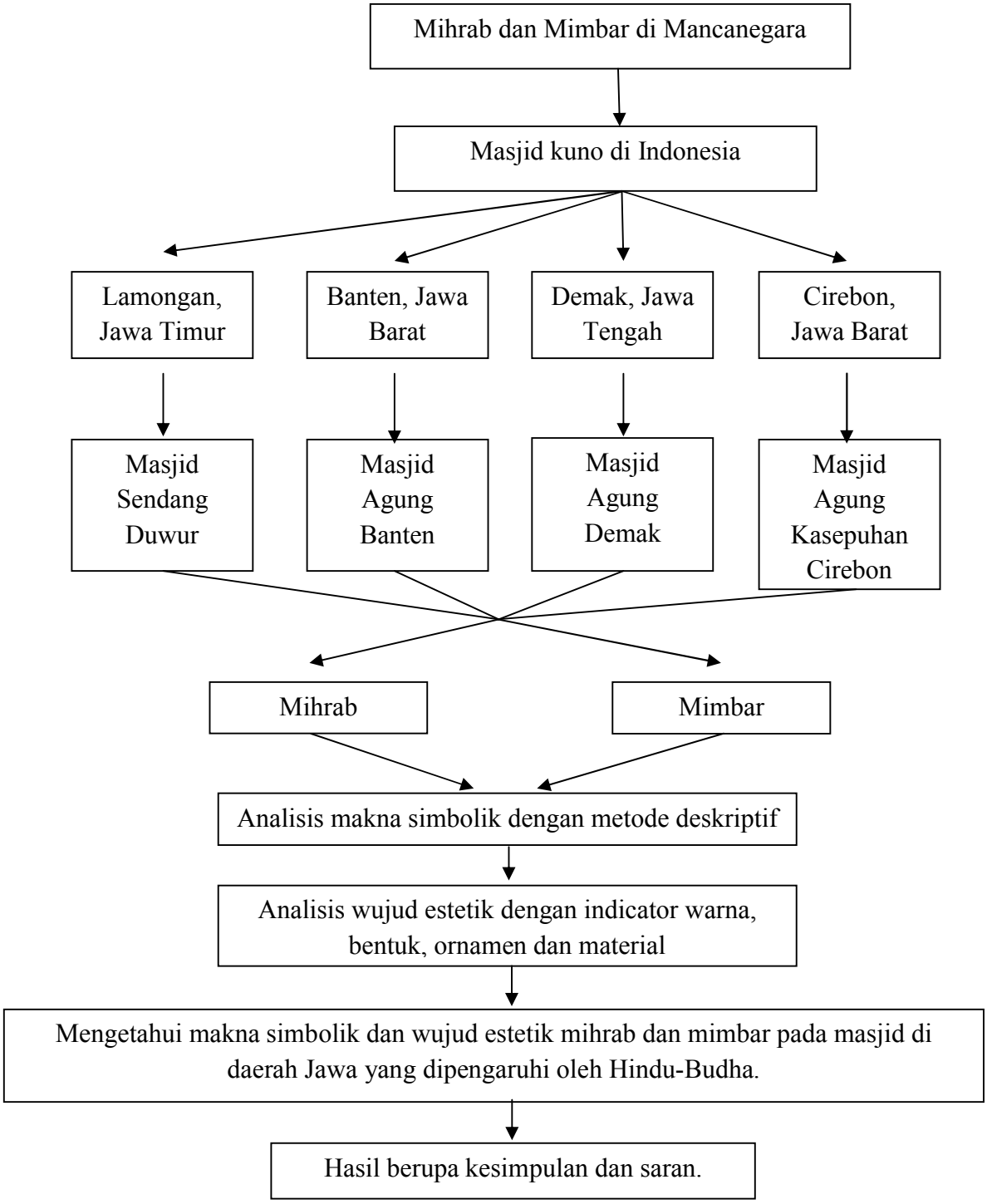
kualitas data yang diperoleh. Dengan demikian, bentuk penelitian merupakan sajian data riset yang diperoleh di lapangan dengan kualitas atau bobot kekuatan atau data yang diperoleh, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif (Subrata, 1983: 20).

Creswell (dalam Raco) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. lnformasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti (2010:67).

Menurut Rohidi, dalam penelitian seni, sebagaimana juga dalam penelitian kualitatif pada umumnya, peneliti berusaha untuk menangkap data tentang seni dan presepsi dari para pelaku setempat "dengan pandangan dari dalam" melalui sebuah proses perhatian yang mendalam, pemahaman empatetik (verstehen), dan mengaitkannya atau membatasi prakonsepsi mengenai topik dengan cara pembahasan yang seksama. Dengan menbaca bahan-bahan tersebut, peneliti mungkin mengasingkan tema-tema dan ungkapan-ungkapan tertentu yang dapat ditelaah bersama para informan, tetapi tetap harus dikaji dan dipertahankan dalam bentuk-bentuk asalnya (2011:47-48).

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Metode ini dipilih karena dianggap tepat dengan objek kajian dan permasalahan yang diangkat.

1.9 Kerangka Penelitian



Tabel I.1 Kerangka Penelitian
Sumber : Dokumentasi Peneliti

1.10 Sistematika Penelitian

Penulisan diuraikan menjadi lima bab. Sistematika penulisan pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab akan akan menjelaskan mengenai latar belakang mihrab dan mimbar masjid kuno di Jawa yang menjadi permasalahan dimulai dengan dijabarkan menjadi butir-butir yang dianggap penting yang selanjutnya di identifikasikan menjadi rumusan pokok permasalahan. Setelah itu ditentukan tujuan dan manfaat yang akan dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Selanjutnya setelah tujuan dan manfaat telah ditentukan tahap berikutya adalah menentukan metodologi dan metode yang digunakan dalam penelitian, kerangka penelitian dan sistematika dalam penulisan.

Bab II Tinjuan Pustaka

Dalam bab ini dimulai dengan penjelasan mengenai mihrab dan mibar secara umum mulai dari contoh-contoh mihrab dan mimbar di dunia kemudian penjelasan pada masjid kuno di Indonesia dengan mengambil beberapa sampel masjid kuno di Jawa. Penjelasan akan berupa data mengenai mihrab dan mimbar.

Bab III Mihrab dan Mimbar

Bab ini diawali dengan membahas visual pada mihrab dan mimbar pada masjid kuno di Indonesia. Kemudian akan lebih di fokuskan pada objek penelitian

terhadap kaji banding dengan objek 5 masjid kuno di Pulau Jawa yaitu Masjid Demak, Masjid Agung Keraton Kasepuhan Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Menara Kudus, dan Masjid Mantingan dari mulai pembahasan mengenai penggalan sejarah dan pembahasan dari segi estetis seperti visual, bentuk, ornament dan warna mengenai mihrab dan mimbar yang terdapat dalam kelima masjid tersebut.

Bab IV Makna Simbolik dan Bentuk Estetik Pada Beberapa Mihrab dan Mimbar Masjid Kuno di Jawa

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai makna simbolik dan bentuk estetik dari masing-masing mihrab dan mimbar dimulai dengan mihrab dan mimbar pada Masjid Sendang Duwur, kemudian Masjid Agung Banten, Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Kaspuhan Cirebon. Simbolik dari mihrab dan mimbar tersebut akan dibahas secara terperinci dan akan menghasilkan makna dari simbolik pada masing-masing mihrab dan mimbar masjid. kemudian akan dijelaskan bentuk estetik pada masing-masing mihrab dan mimbar.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini akan menjelaskan mengenai hasil penelitian dilapangan yaitu adanya pengaruh kebudayaan pada jaman sebelum Islamisasi yaitu masa Hindu-Budha yang berpengaruh kuat pada wujud mihrab dan mimbar di Jawa.